

ANCAMAN HOUTHİ TERHADAP KEAMANAN MARITIM GLOBAL DI LAUT MERAH TAHUN 2026

Cepi Abdul Rahman¹, Cezia Puja Ardiana², Syiti Nabila³, Septianis Afipah⁴
abdulcepi04@gmail.com¹, ceziaeca2016@gmail.com², syitinabila59@gmail.com³,
septianisafipah1990@gmail.com⁴

Universitas Al-Ghifari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ancaman yang ditimbulkan oleh kelompok Houthi di Laut Merah terhadap keamanan maritim global tahun 2026, khususnya di Selat Bab el-Mandeb yang merupakan jalur perdagangan internasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, serta dianalisis menggunakan teori keamanan non-tradisional, teori path dependency dan konsep perang asimetris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ancaman Houthi merupakan bentuk ancaman non-tradisional yang menargetkan infrastruktur ekonomi global, bukan militer konvensional. Selain itu ketergantungan terhadap jalur Laut Merah dan Terusan Suez memperkuat dampak gangguan yang terjadi, karena sistem perdagangan dunia telah terikat pada jalur tersebut melalui mekanisme path dependency. Dengan demikian ancaman terhadap keamanan global tidak lagi didominasi oleh negara, melainkan juga dipengaruhi oleh aktor non-negara yang mampu memanfaatkan kerentanan struktural dalam sistem perdagangan dunia.

Kata Kunci: Houthi, Laut Merah, Keamanan Maritim, Path Dependency, Perang Asimetris.

PENDAHULUAN

Keamanan maritim merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga stabilitas perdagangan global. Sebagian besar aktivitas perdagangan internasional dilakukan melalui laut, sehingga keamanan jalur pelayaran menjadi faktor krusial bagi perekonomian dunia. Salah satu jalur pelayaran yang memiliki nilai strategis tinggi adalah Laut Merah, khususnya wilayah selat Bab el-Mandeb yang menghubungkan wilayah Laut Merah dengan Teluk Aden serta menjadi akses utama menuju terusan Suez. Jalur ini menjadi salah satu *chokepoint* perdagangan global yang dilalui oleh kapal-kapal yang menghubungkan Asia, Timur Tengah dan Eropa. Gangguan yang terjadi di jalur ini dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap rantau pasokan global serta biaya perdagangan internasional.¹

Dalam beberapa tahun terakhir, keamanan maritim di kawasan Laut Merah menghadapi tantangan serius akibat aktivitas kelompok Houthi yang berbasis di Yaman. Kelompok ini merupakan aktor non-negara yang terlibat dalam konflik regional di Timur Tengah dan memiliki kemampuan militer yang cukup signifikan, termasuk penggunaan rudal, *drone*, serta kapal tanpa awak untuk menargetkan kapal komersial. Sejak tahun 2023 hingga tahun 2025, kelompok Houthi telah melakukan puluhan serangan terhadap kapal dagang yang melintas di Laut Merah dan Selat el-Mandeb, sehingga menimbulkan gangguan besar terhadap aktivitas pelayaran internasional. Serangan tersebut memaksa banyak perusahaan pelayaran untuk menghindari jalur Laut Merah dan memilih rute

¹ Malik Johnson, "Transit Di Bab El Mandeb Mencapai Level Tertinggi Sejak Eksodus Laut Merah," world ports org., 2025, <https://www.worldports.org/bab-el-mandeb-transits-hit-highest-level-since-red-sea-exodus/>.

alternatif yang lebih panjang melalui Tanjung Harapan di Afrika.²

Memasuki tahun 2026, situasi keamanan di Laut Merah masih berada dalam kondisi yang tidak stabil meskipun tidak selalu ditandai oleh serangan langsung terhadap kapal. Ketegangan yang terjadi di Timur Tengah serta peringatan dari kelompok Houthi mengenai kemungkinan dimulainya kembali operasi maritim terhadap kapal-kapal yang terkait dengan negara tertentu menyebabkan tingkat risiko pelayaran di lokasi tersebut tetap dalam kondisi yang tinggi. Ancaman tersebut membuat perusahaan pelayaran internasional, organisasi maritim, serta negara-negara besar terus memantau dalam perkembangan keamanan wilayah ini secara ketat.³

Selain itu, ketidakpastian keamanan yang ada di Laut Merah juga berdampak pada aktivitas pelayaran global. Pada awal tahun 2026, beberapa perusahaan pelayaran bahkan sempat menunda atau mengurangi perjalanan kapal melalui Selat el-Mandeb karena adanya kekhawatiran akan potensi eskalasi konflik dan kemungkinan serangan balasan terhadap kapal komersial. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun intensitas serangan menurun dibandingkan periode sebelumnya, ancaman dari kelompok Houthi masih tetap berlanjut dan menjadi faktor penting yang memengaruhi keamanan maritim di kawasan tersebut.⁴

Berdasarkan kondisi tersebut, keberadaan kelompok Houthi ini sebagai aktor non-negara menunjukkan bahwa ancaman terhadap keamanan maritim tidak hanya berasal dari negara, tetapi bagaimana kelompok bersenjata non-negara juga dapat memengaruhi stabilitas jalur perdagangan internasional. Oleh karena itu, analisis dari ancaman Houthi terhadap keamanan maritim global di Laut Merah pada tahun 2026 menjadi salah satu cara untuk memahami bagaimana dinamika konflik regional dapat mempengaruhi stabilitas jalur pelayaran internasional serta keamanan perdagangan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan untuk menganalisis ancaman yang ditimbulkan oleh Houthi terhadap keamanan maritim global di Laut Merah pada tahun 2026. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika keamanan maritim serta bagaimana aktivitas kelompok bersenjata non-negara dapat mempengaruhi stabilitas jalur pelayaran internasional. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menjelaskan fenomena keamanan maritim secara lebih komprehensif dengan menelaah berbagai data dan informasi yang berkaitan dengan perkembangan konflik di kawasan tersebut.

Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif dipakai untuk memahami dan menafsirkan fenomena sosial dengan menganalisis data berupa teks, dokumen, maupun informasi dari berbagai sumber tertulis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

² U.S. Maritime Advisory 2024-008, "2024-008-Laut Merah Selatan, Selat Bab El Mandeb, Dan Teluk Aden-Houthi Serangan Terhadap Kapal Komersial," 2024, maritime.dot.gov/msci/2024-008-southern-red-sea-bab-el-mandeb-strait-and-gulf-aden-houthi-attacks-commercial-vessels.

³ biro bnm Gulf, "Kelompok Houthi Yaman Mengancam Akan Kembali Menyerang Kapal-Kapal Di Laut Merah Seiring Meningkatnya Ketegangan Antara AS Dan Iran," *bne IntelliNews*, 2026, intellinews.com/yemen-houthi-threaten-to-resume-red-sea-shipping-attacks-as-us-iran-tensions-escalate-422148/.

⁴ *maritime news: reporting the global maritime industry*, "Transit Di Laut Merah Anjlok Karena Serangan Udara AS Memicu Kekhawatiran Balas Dendam Houthi," 2026, <https://www.maritimeneews.com/red-sea/red-sea-transits-plunge-us-airstrikes-houthi-fears>.

menjelaskan suatu secara lebih mendalam dan kontekstual. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengumpulkan berbagai sumber data sekunder seperti jurnal akademik, laporan tahunan, laporan lembaga internasional dan berita global serta publikasi resmi yang berkaitan dengan keamanan maritim dan aktivitas kelompok Houthi di kawasan Laut Merah. Penggunaan data sekunder ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika ancaman terhadap jalur pelayaran internasional di kawasan tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan fenomena ancaman kelompok Houthi terhadap keamanan maritim di Laut Merah serta dampaknya terhadap stabilitas jalur perdagangan global pada tahun 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Ancaman Houthi di Laut Merah dan Transformasi Keamanan Non-Tradisional

Pada tahun 2026, situasi keamanan di Laut Merah masih berada dalam kondisi berubah-ubah meskipun serangan yang terjadi tidak setinggi pada tahun 2023-2024. Kelompok Houthi tetap mempertahankan kapasitas militernya melalui penggunaan drone bersenjata, rudal anti-kapal, serta *unmanned surface vehicle* (USV)⁵. Kemampuan ini memungkinkan mereka menciptakan ancaman berkelanjutan terhadap jalur komersial yang melintasi Selat Bab el-Mandeb yang merupakan jalur sempit sekitar 30 kilometer yang memisahkan Yaman dari Djibouti dan Eritrea.

Eskalasi signifikan terjadi pada akhir Maret 2026, ketika kelompok Houthi secara resmi memasuki konflik yang melibatkan AS, Israel, dan Iran usut dari gencatan senjata di Gaza untuk meluncurkan serangan pertama rudal dan drone terhadap Israel pada 28 Maret 2026⁶. Dalam kurang dari 24 jam kelompok tersebut juga mengumumkan serangan gelombang kedua berupa rudal jelajah dan drone yang diikuti ancaman yang lebih serius dengan pernyataan bahwa pilihan untuk menutup Selat el-Mandeb jika agresi terhadap Iran dan Lebanon meningkat atau negara-negara Teluk yang terlibat langsung dengan mendukung operasi militer AS dan Israel⁷.

Dua *chokepoint* tersebut secara bersama melumpuhkan dan menciptakan skenario krisis energi global yang belum pernah terjadi sebelumnya. Data dari UNCTAD *Review of Maritime Transport 2025* memperkuat gambaran tentang dampak gangguan ini terhadap sistem perdagangan global, Regina Asariotis, kepala cabang logistik UNCTAD menyatakan bahwa lingkungan global telah menjadi lebih kompleks yang mengakibatkan pengalihan jalur pelayaran yang panjang dengan ton-mile meningkat sekitar 6 persen yang menyebabkan biaya tambah transportasi lebih tinggi, keterlambatan, dan emisi gas rumah

⁵ Tara Copp - Associated Press, "Houthis Launch Sea Drone to Attack Ships Hours after US, Allies Issue Final Warning," *grenadastar.com*, 2024.

⁶ Al Jazeera Staff, "Yemen's Houthis Launch Missile Attack on Israel as War with Iran Intensifies," *Al Jazeera*, 2026, <https://www.aljazeera.com/news/2026/3/28/yemens-houthis-claim-responsibility-for-a-missile-attack-on-israel-2>.

⁷ ToI Staff and Agencies, "Yemen's Houthis Threaten Potential Closure of Key Red Sea Strait If Gulf States Join War," *the time of israel*, 2026.

kaca⁸. Memasuki tahu 2026, meskipun beberapa kapal mulai kembali melewati Laut Merah pasca gencatan senjata Oktober 2025, tingkat risiko masih dikategorikan tinggi oleh lembaga asuransi maritim internasional khususnya kapal dengan afiliasi AS, Israel atau Inggris yang dapat berdampak terkena aksi terorisme dan tindakan bermusuhan lainnya⁹.

Dalam perspektif keamanan non-tradisional, ancaman Houthi ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai konflik lokal atau regional, ancaman keamanan modern sekarang ini dapat mencakup berbagai sektor terutama ancaman dapat muncul tanpa berbentuk invasi militer antarnegara. Dalam konteks Houthi ini setidaknya ada tiga alasan mengapa ini sebagai ancaman non-tradisional. Pertama, ancaman ini dengan jelas berasal dari aktor non negara dengan institusi militer formal yang beroperasi di luar kerangka hukum internasional. Seperti yang disebutkan Buzan, mereka adalah ancaman dari bawah yang dalam lanskap keamanan pasca Perang Dingin. Kedua, target yang diserang adalah infrastruktur ekonomi global, buka instalasi militer yang menjadi jantung dari sistem perdagangan global. Dengan menyerang titik tersebut, efektif untuk mengganggu aliran barang dan energi yang dibutuhkan oleh miliaran orang¹⁰. Ketiga, dampak yang ditimbulkan bersifat sistematis terhadap stabilitas ekonomi internasional. Pengalihan atas rute yang panjang meningkatkan biaya tambah terutama untuk negara berembang menjadikan harga impor yang lebih mahal dan kerawanan pangan¹¹.

Kelompok ini tidak bertindak secara independen melainkan sebagai bagian dari strategi regional Iran, sebagaimana dari beberapa laporan yang menyebut bahwa Houthi bertindak sebagai tekanan untuk meningkatkan biaya (*cost-raising strategy*) daripada gerakan militer yang mampu mengubah jalannya perang secara konvensional. Hal ini menjadi kunci bagi Iran untuk mengganggu pasar energi dan perdagangan global¹². Selain itu, situasi ini juga menunjukkan adanya normalisasi risiko di Laut Merah tetapi bukan berarti risiko menghilang, justru menunjukkan adanya ketidakpastian telah menjadi bagian norma baru dalam perdagangan maritim global. Di mana gangguan yang terjadi di satu *chokepoint* dapat menciptakan efek domino yang mengubah pola perdagangan global secara fundamental.

Path Dependency dan Dilema Jalur Pelayaran Internasional

Ketergantungan global terhadap jalur Laut Merah dan Terusan Suez merupakan cerminan nyata dari *lock-in effect* dalam teori *path dependency*. Paul Piorsen (2000) menjelaskan bahwa suatu sistem cenderung mengikuti jalur yang sudah terbentuk karena adanya *increasing return*, biaya perubahan yang tinggi dan ketergantungan pada infrastruktur yang sudah ada¹³. Douglass North (1990) juga menambahkan bahwa

⁸ UNCTAD, "Review Of Maritime Transport 2023," 2023, unctad.org/system/files/official-document/rmt2023_en.pdf.

⁹ US Department of Transportation Maritime Administration, "2026-006-Red Sea, Bab El Mandeb Strait, Gulf of Aden, Arabian Sea, and Somali Basin-Houthi Attacks on Commercial Vessels," maritime.dot.gov, 2025.

¹⁰ Rabia Ali, "YEAR-ENDERS - Seas under Fire: How Conflicts Disrupted Maritime Navigation, Trade in 2025," Anadolu Ajansı, 2025, <https://www.aa.com.tr/en/economy/year-ender-seas-under-fire-how-conflicts-disrupted-maritime-navigation-trade-in-2025/3784931>.

¹¹ UNCTAD, "Review Of Maritime Transport 2023."

¹² Tia Dwitiani Komalasari, "Harga Minyak Dunia Melonjak, Houthi Yaman Sepakat Dukung Iran Dalam Perang AS," Microsoft Network, 2026.

¹³ Pierson, "Increasing Returns, Path Dependence, and the Study of Politics."

institusi ekonomi dan politik berkembang secara bertahap, menciptakan pola ketergantungan jangka panjang yang sulit diubah¹⁴.

Sejak pembukaan Terusan Suez pada 1869, jalur ini menjadi tulang punggung perdagangan Asia-Eropa dalam Infrastruktur pelabuhan, jaringan logistik, dan sistem asuransi maritim global yang dibangun dengan asumsi stabilitas jalur ini. Data menunjukkan sekitar 30 persen barang kontainer dunia dan 13 persen perdagangan minyak global melewati Terusan Suez¹⁵. Sebuah studi juga menjelaskan bahwa tingkatan ketergantungan pada *chokepoint* menciptakan kerentanan serius bagi keamanan transportasi energi¹⁶. Ketika ancaman Houthi meningkat dan perusahaan pelayaran dialihkan ke Tanjung Harapan, hal ini berdampak cukup signifikan, di mana waktu tempuh bertambah kurang lebih 10-14 hari, biaya bahan bakar naik lebih dari 50 persen, serta tonase kapal melalui Suez turun 70 persen¹⁷. Biaya pengiriman global rata-rata meningkat hingga 130 persen dan para ahli memperingatkan jika konflik melibatkan Selat Hormuz, dampaknya bisa membesar sepuluh hingga seratus kali lipat.

Pada 2026, meskipun serangan tidak langsung selalu terjadi, efek ketergantungan ini secara historis tetap terasa. Sistem global sulit beradaptasi karena invasi infrastruktur telah terkunci pada pola distribusi yang sama. Perusahaan pelayaran besar seperti Maersk memilih menghindari Suez yang dianggap terlalu berisiko namun tetap mempertahankan kapasitas untuk kembali sewaktu-waktu hal ini menunjukkan bahwa adaptasi yang terjadi bersifat taktis dan sementara bukan perubahan struktural yang permanen¹⁸. Namun optimisme ini tidak menghilangkan fakta bahwa ketergantungan pada *chokepoint* strategis menciptakan kerentanan struktural. Seperti yang dijelaskan pada *path dependency* lintas disiplin, kunci pada *lock-in effect* adalah adanya *behavior lock-in* di samping *technological lock-in*, di mana rutinitas, kebiasaan, dan kerangka pikir terbentuk selama puluhan tahun membuat para pengambil keputusan cenderung kembali ke jalur yang sudah dikenal begitu ancaman mereda, daripada melakukan investasi besar untuk mengembangkan alternatif permanen.

Dengan demikian, *path dependency* menjelaskan mengapa gangguan di Laut Merah yang meskipun hanya berupa ancaman dan belum tentu serangan fisik tetapi pada dasarnya memiliki dampak yang sangat besar terhadap sistem perdagangan internasional. Dunia tidak memiliki alternatif yang setara karena infrastruktur di masa lalu menciptakan *lock-in effect* yang sulit dipecahkan. Kelompok Houthi ini tidak hanya memperlihatkan kemampuan dari kelompok non-negara dalam mengganggu jalur perdagangan, tetapi juga mengungkap kerentanan struktural dalam sistem ekonomi internasional yang selama ini tersembunyi di balik efisiensi biaya.

Strategi Perang Asimetris Houthi di Domain Maritim

Kelompok Houthi telah menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mentransformasi diri dari gerakan pemberontak lokal di Yaman utara menjadi aktor yang mampu mengancam keamanan maritim global melalui penerapan strategi perang asimetris

¹⁴ North, *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*.

¹⁵ Racha Helwa and Perrihan Al-Riffai, "A Lifeline under Threat: Why the Suez Canal's Security Matters for the World," Atlantic Council, 2025.

¹⁶ Jasper Verschuur, Johannes Lumma, and Jim W. Hall, "Systemic Impacts of Disruptions at Maritime Chokepoints," *Nature Communications Volume*, 2025, <https://doi.org/10.1038/s41467-025-65403-w>.

¹⁷ UNCTAD, "Review Of Maritime Transport 2023."

¹⁸ Stine Jacobsen, "Maersk Tests Red Sea Route as Gaza Ceasefire Offers Hope," Reuters, 2025.

di domain maritim. Perang asimetris sebagaimana dijelaskan dalam kajian strategi militer, adalah bentuk konflik antara dua pihak yang memiliki ketimpangan kekuatan yang cukup signifikan, di mana pihak yang lebih lemah menggunakan taktik alternatif seperti serangan mendadak, operasi terbatas, dan pemanfaatan teknologi berbiaya rendah untuk menantang kekuatan yang superior¹⁹. Dalam konteks Houthi strategi ini cukup efektif, mereka tidak perlu mengalahkan angkatan laut AS dan koalisi sekutu secara konvensional karena cukup dengan mengganggu jalur perdagangan di *chokrpoin*t yang berhasil menciptakan dampak ekonomi global.

Dalam hal ini, Houthi menggunakan persenjataan yang cukup beragam dengan platform yang terus berkembang contohnya, kapal cepat tak berawak yang diisi bahan peledak untuk taktik serangan bunuh diri di laut serta yang terbaru Houthi juga mengklaim telah menggunakan rudal rudal hipersonik buatan sendiri yang diberi nama 'Hdaim 2' dalam serangan kapal kargo di Laut Arab²⁰. Klaim ini jika terbukti benar, menandai eskalasi signifikan dalam kemampuan militer Houthi karena rudal hipersonik jauh lebih sulit diintersepsi dibandingkan rudal balistik biasanya. Efektivitas strategi asimetris Houthi juga tidak hanya terletak pada persenjataan, ada pemilihan target yang tepat pada kapal komersial yang jauh lebih rentan dan memiliki ekonomi tinggi, hal ini terlihat serangan yang dilakukan terhadap kapal komersial mempengaruhi lebih dari 60 negara²¹. Serangan ini menunjukkan bahwa kelompok tersebut tidak hanya mengganggu tetapi juga menghancurkan aset maritim bernilai tinggi menciptakan efek berantai global melalui sistem perdagangan yang saling terhubung.

Puncak strategi asimetris ini dinilai terjadi pada akhir Maret 2026, ketika Houthi resmi memasuki konflik yang melibatkan AS, Israel, dan Iran dengan meluncurkan rudal dan drone ke Israel sejak gencatan senjata Gaza pada Oktober 2025²². Analisis melihat bahwa keputusan Houthi ini merupakan pesan peringatan kepada AS bahwa kehadirannya di Laut Merah tidak bisa dianggap remeh, terutama jika AS berusaha membuka Selat Hormuz atau melanjutkan operasi militer skala besar di Teluk Persia. Dalam hal ini juga Houthi tidak bisa di pisahkan dari kepentingan Iran untuk memperluas cakupan geografis, seorang pemimpin Houthi menyatakan kepada Reuters bahwa mereka dengan siap akan berdiri penuh dengan militer di semua opsi dan bergerak ketika Iran membutuhkan mereka²³. Namun, para analisis juga menekankan bahwa meskipun dukungan Iran signifikan, Houthi tidak sepenuhnya bertindak sebagai boneka, mereka memiliki otonomi operasional yang cukup besar dan keputusan mereka sering kali mencerminkan kalkulasi lokal serta kepentingan mereka sendiri selain arahan eksternal²⁴.

¹⁹ Putri Mayang Rembulan, "The Houthis and the Rise of Asymmetric Strategy: War Is No Longer the Monopoly of States," modern diplomacy, 2025.

²⁰ azvision.az, "Houthis Claim Home-Made Hypersonic Missile Attack on Ship in Arabian Sea," en.azvision.az, 2024.

²¹ US Department of Transportation Maritime Administration, "2026-006-Red Sea, Bab El Mandeb Strait, Gulf of Aden, Arabian Sea, and Somali Basin-Houthi Attacks on Commercial Vessels."

²² Mohamed EL Doh, "Red Sea Uncertainty: A 2026 Forecast for the Houthis Actions," global security review, 2026.

²³ newsmaxworld, "Yemen's Houthis Ready to Join Iran War, Raising New Shipping Risk," newsmaxworld.com, 2026.

²⁴ Saeed Thabet, "Yemen's Houthis Coordinate with Iran, but Retain Independence, despite War," Al Jazeera, 2026.

Yang membuat strategi asimetris Houthi sulit dikendalikan adalah ketidakmampuan pencegahan militer konvensional untuk sepenuhnya menetralkan ancaman yang datang. Lebih jauh lagi, strategi yang digunakan tidak memerlukan keberhasilan serangan yang tinggi untuk mencapai tujuannya. Dari ancaman itu sendiri, bahkan pada serangan yang berhasil mampu meningkatkan premi asuransi maritim, mendorong perusahaan pelayaran mengubah rute, dan menciptakan ketidakpastian di pasar energi global.

KESIMPULAN

Ancaman Houthi di Laut Merah pada tahun 2026, menunjukkan bahwa dinamika keamanan global telah bergeser dari pola tradisional berbasis negara menuju ancaman multidimensional yang melibatkan aktor non-negara. Melalui pendekatan keamanan non tradisional, konflik yang diciptakan oleh Houthi bukan sekadar isu regional, melainkan ancaman terhadap stabilitas ekonomi internasional. Ketergantungan akan jalur menciptakan kerentanan struktural dalam sistem perdagangan global dari mulai rantai pasok, pola distribusi yang telah terkunci selama lebih dari satu abad membuat dunia sulit beradaptasi secara cepat ketika terjadinya gangguan di *chokepoint* strategis tersebut.

Lebih lanjut, strategi perang asimetris Houthi memperlihatkan bagaimana aktor non-negara mampu memanfaatkan ketimpangan kekuatan dan biaya untuk menciptakan dampak global tanpa perlu memenangkan konfrontasi militer secara langsung. Keberhasilan ini juga meningkatkan biaya dan menciptakan ketidakpastian berkelanjutan bagi pihak yang lebih kuat. Dengan demikian, kasus Houthi di Laut Merah tahun 2026 menegaskan bahwa era globalisasi dan interdependensi ekonomi, stabilitas perdagangan internasional tidak lagi semata ditentukan oleh superioritas militer negara, tetapi juga oleh kemampuan sistem global dalam mengatasi ancaman struktural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Rabia. "YEAR-ENDER - Seas under Fire: How Conflicts Disrupted Maritime Navigation, Trade in 2025." Anadolu Ajansı, 2025. <https://www.aa.com.tr/en/economy/year-ender-seas-under-fire-how-conflicts-disrupted-maritime-navigation-trade-in-2025/3784931>.
- azvision.az. "Houthis Claim Home-Made Hypersonic Missile Attack on Ship in Arabian Sea." en.azvision.az, 2024.
- Buzan, Barry. *People, States, and Fear: The National Security Problem in International Relations*. University of North Carolina Press, 1983.
- Buzan, Barry, Ole Wæver, and Jaap de Wilde. *Security: A New Framework for Analysis*, 1998.
- ELDoh, Mohamed. "Red Sea Uncertainty: A 2026 Forecast for the Houthis Actions." global security review, 2026.
- EN ANNAHAR. "Yemen's Houthis: The Militia That Shapes Wars from the Shadows." en.annahar.com, 2026. <https://en.annahar.com/fr/297050/the-houthis-and-the-strait-bullying>.
- Gjørsv, Gunhild Hoogensen, and Marina Goloviznina. *Environmental and Human Security in the Arctic*. Routledge, 2013.
- Gulf, biro bnm. "Kelompok Houthi Yaman Mengancam Akan Kembali Menyerang Kapal-Kapal Di Laut Merah Seiring Meningkatnya Ketegangan Antara AS Dan Iran." bne IntelliNews, 2026. intellinews.com/yemen-houthi-threaten-to-resume-red-sea-shipping-attacks-as-us-iran-tensions-escalate-422148/.
- Gupta, Prithvi. "Red Sea Blues: Deliberating Maritime Bottlenecks." observer research foundation, 2024.
- Habib, Md. Tanvir, and Shah Md Shamrir Al Af. "Maritime Asymmetric Warfare Strategy for Smaller States: Lessons from Ukraine." *Taylor & Francis Journals* 36, no. 1 (2025): 29–58.

- <https://doi.org/10.1080/09592318.2024.2397171>.
- Helwa, Racha, and Perrihan Al-Riffai. "A Lifeline under Threat: Why the Suez Canal's Security Matters for the World." Atlantic Council, 2025.
- Jacobsen, Stine. "Maersk Tests Red Sea Route as Gaza Ceasefire Offers Hope." Reuters, 2025.
- Jazeera Staff, Al. "Yemen's Houthis Launch Missile Attack on Israel as War with Iran Intensifies." Al Jazeera, 2026. <https://www.aljazeera.com/news/2026/3/28/yemens-houthis-claim-responsibility-for-a-missile-attack-on-israel-2>.
- Johnson, Malik. "Transit Di Bab El Mandeb Mencapai Level Tertinggi Sejak Eksodus Laut Merah." world ports org., 2025. <https://www.worldports.org/bab-el-mandeb-transits-hit-highest-level-since-red-sea-exodus/>.
- Jumadil, and Eliyanti Mokodompit. "Peran Transportasi Laut Dalam Mendukung Ekonomi Global: Analisis Arus Perdagangan, Konektivitas Logistik, Dan Strategi Keberlanjutan." *Jurnal Manajemen Dan Inovasi* 6, no. 8 (2025).
- Komalasari, Tia Dwitiani. "Harga Minyak Dunia Melonjak, Houthi Yaman Sepakat Dukung Iran Dalam Perang AS." Microsoft Network, 2026.
- Mahnken, Thomas G. "Asymmetric Warfare at Sea." *Naval War College Review* 64, no. 1942–1943 (2011). <https://digital-commons.usnwc.edu/nwc-review/vol64/iss1/7>.
- maritime news: reporting the global maritime industry. "Transit Di Laut Merah Anjlok Karena Serangan Udara AS Memicu Kekhawatiran Balas Dendam Houthi," 2026. <https://www.maritimeneeds.com/red-sea/red-sea-transits-plunge-us-airstrikes-houthi-fears>.
- McMillan, Aaron. "UNCTAD Report: Shipping Braced for Continued Volatility." Procurement.com, 2025. <https://procurementmag.com/news/unctad-maritime-transport-2025-review>.
- newsmaxworld. "Yemen's Houthis Ready to Join Iran War, Raising New Shipping Risk." newsmaxworld.com, 2026.
- North, Douglass. *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge University Press, 1990.
- Pierson, Paul. "Increasing Returns, Path Dependence, and the Study of Politics." *The American Political Science Review* 94, no. 2 (2000): 251–67.
- Rembulan, Putri Mayang. "The Houthis and the Rise of Asymmetric Strategy: War Is No Longer the Monopoly of States." modern diplomacy, 2025.
- Tara Copp - Associated Press. "Houthi Launch Sea Drone to Attack Ships Hours after US, Allies Issue Final Warning." grenadastar.com, 2024.
- Thabet, Saeed. "Yemen's Houthis Coordinate with Iran, but Retain Independence, despite War." Al Jazeera, 2026.
- ToI Staff and Agencies. "Yemen's Houthis Threaten Potential Closure of Key Red Sea Strait If Gulf States Join War." the time of israel, 2026.
- U.S. Maritime Advisory 2024-008. "2024-008-Laut Merah Selatan, Selat Bab El Mandeb, Dan Teluk Aden-Houthi Serangan Terhadap Kapal Komersial," 2024. maritime.dot.gov/msci/2024-008-southern-red-sea-bab-el-mandeb-strait-and-gulf-aden-houthi-attacks-commercial-vessels.
- UN Trade and Development. "Review of Maritime Transport 2025: Staying the Course in Turbulent Waters," 2025.
- UNCTAD. "Review Of Maritime Transport 2023," 2023. unctad.org/system/files/official-document/rmt2023_en.pdf.
- US Department of Transportation Maritime Administration. "2026-006-Red Sea, Bab El Mandeb Strait, Gulf of Aden, Arabian Sea, and Somali Basin-Houthi Attacks on Commercial Vessels." maritime.dot.gov, 2025.
- Verschuur, Jasper, Johannes Lumma, and Jim W. Hall. "Systemic Impacts of Disruptions at Maritime Chokepoints." *Nature Communications Volume*, 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.1038/s41467-025-65403-w>.

Young, Robert. "Book Review: Asymmetric Warfare: Politics and Cultures of Violence in the Modern Era, by Jacob Hagstrom." In *Military History Chronicles*, 2025.